

### BAB III

#### TEMA-TEMA DALAM KUMPULAN SAJAK NOSTALGI = TRANSENDENSI

Analisis struktur Nostalg = Transendensi terdiri dari: diksi, pengimajian, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi. Analisis tersebut harus dilakukan sebelum menganalisis tema. Semua sajak mempunyai inti dasar, inti dasar tersebut adalah tema (Liberatus, 1988:72). Untuk memahami tema diperlukan pemahaman sajak secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut diperlukan cara untuk memahami sajak karena sajak akan lebih mudah dipahami bila setiap unsur pembentuk sajak dianalisis sehingga dapat menemukan satu kesatuan. Unsur-unsur pembentuk sajak tersebut mempunyai peranan yang penting tetapi harus tetap memperhatikan berbagai gagasan, perasaan, maksud, dan latar belakang penyairnya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya (Bab I), Toeti Heraty mempunyai latar belakang pendidikan Filsafat di Belanda. Selain itu kecintaannya pada dunia Filsafat tidak diragukan lagi. Hal tersebut tercermin dalam karya-karya tulisnya. Demikian juga dalam kumpulan sajak Nostalg = Transendensi bertema Filsafat, khususnya Filsafat Fenomenologis. Tema pada kumpulan sajak Nostalg = Transendensi ini terbagi menjadi tiga yaitu, pengalaman-pengalaman, pemikiran-pemikiran, dan perasaan-perasaan.

Ketiga tema di atas sebenarnya sudah dijelaskan melalui sajak pertama yang juga merupakan judul dari kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi seperti dalam kutipan berikut.

#### NOSTALGI = TRANSENDENSI

Nostalgia = Transendensi  
 betul, ini permainan kata  
 lagi-lagi kata asing  
 tapi apa sih yang tidak asing  
 tapi itu hanya ilusi  
kembali pada nostalgia  
berarti kehilangan  
yang dulu-dulu dibayangkan  
hanya tidak mencekam lagi, karena  
lembut dengan ironi

saat kini yang berkilas balik  
 siapa tahu nanti .....  
 kini - dulu - nanti, teratasi  
 bukankah itu transendensi ?

(Nostalgia = Transendensi, Hal:1)

Rumusan Nostalgia = Transendensi seperti dalam kutipan tersebut mengandung makna filosofis sebagai berikut.

Kata "Nostalgia" mempunyai makna kilas balik ke masa lalu, dengan bernostalgia berarti mengenang hal-hal yang kurang menyenangkan: kekecewaan, sedih, kehilangan, dan keterasingan.

Tanda sama dengan (=) mempunyai makna "Identik" dan mempunyai sifat memaksa, dalam hal ini memaksa pada semua

orang (pembaca) untuk mengakui persepsi penyair bahwa sebenarnya semua orang bisa mengatasi batas-batas waktu. Selain itu sebenarnya tanda sama dengan merupakan simbol kebebasan individu untuk mengatasi batas-batas waktunya.

Kata "transendensi" mempunyai makna mengatasi sesuatu yaitu mengatasi kekinian (saat sekarang) lewat kilas balik masa lalu. Untuk lebih memahami makna kata "Transendensi" perlu juga memahami istilah transenden dan transcendental. Transenden (adj) adalah di luar batas pengalaman atau kemampuan manusia: luar biasa, sedangkan transcendental (adj) adalah abstrak: di luar yang alamiah: gaib, samar-samar, sulit dipahami. Dengan demikian transcendentalisme adalah aliran Filsafat yang mengemukakan penemuan kenyataan dilakukan dengan cara menyelidiki proses berfikir dan bukan berdasarkan hal-hal yang dialami.

Berdasarkan uraian tersebut, Nostalgia = Transendensi mempunyai makna: kilas balik ke masa lalu sekaligus mampu untuk melampaui batas-batas masa kini, sehingga lebih siap untuk menghadapi hari esok. Dari judul tersebut dapat dipahami bahwa kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi mengungkapkan peristiwa-peristiwa dalam suatu periode yang panjang karena menjangkau masa lalu dan masa yang akan datang.

Pada waktu penyair menjangkau masa lalu yaitu dengan bernostalgia berarti membayangkan hal-hal yang pernah hilang pada masa lalu. Hal-hal yang telah lewat tersebut belum tentu

menyenangkan, tetapi hal-hal yang tidak enak dan "meruncing" itu bila dibayangkan sekarang menjadi lembut karena mampu mengambil jarak. Hal-hal yang kurang menyenangkan pada masa lalu itu sudah tidak mencekam lagi bila dibayangkan dan direnungkan masa kini karena emosi telah berhasil diredam. Namun, hal terpenting keberhasilan kita dalam mengambil jarak, sehingga lembut dengan ironi walaupun ironi mempunyai arti negatif. Ironi tersebut menjadi lembut karena satu hal yaitu "keberhasilan mengambil jarak", seperti dalam kutipan berikut.

kembali pada nostalgia  
berarti kehilangan  
yang dulu-dulu dibayangkan  
hanya tidak mencekam lagi, karena  
lembut dengan ironi  
.....

Adapun ironi tersebut berarti sajak-sajak Toeti Heraty yang terangkum dalam Nostalgia = Transendensi termasuk dalam klasifikasi "Sastra modern" sebab sastra tradisional itu bersifat menggurui dan memutlakkan kedudukan penyair. Ironi itu suatu sikap yang dapat mengambil jarak dari emosi dan gagasan, artinya emosi itu patut dikemukakan tetapi tidak terlalu penting. Dengan demikian penyair dapat menisbikan posisi sendiri, tidak pernah memutlakkan karena berhasil mengambil jarak antara emosi dengan pendapat.

Uraian tersebut akan memudahkan pemahaman tema-tema yang ada dalam kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi yaitu tentang : pengalaman-pengalaman, perasaan-perasaan, dan pemikiran-pemikiran, untuk lebih memahami tema-tema tersebut akan dijelaskan satu per satu.

### 3.1. Tema Pengalaman-pengalaman

Semua sajak tidak bisa dipisahkan dengan masa lalu penyairnya karena sajak merupakan ungkapan antara emosi dan pendapat penyair pada masa lalu. Pengalaman-pengalaman pada masa lalu tersebut tidak langsung diungkapkan tetapi harus melalui proses pengendapan terlebih dahulu. Hal tersebut juga tampak dalam tema yang ada pada kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi yaitu tentang "pengalaman-pengalaman". Tema tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan Fenomenologis seperti yang diungkapkan oleh Merleau-ponty yang mengatakan fenomenologi sebagai metode pemahaman manusia dengan cara mendeskripsikan pengalaman-pengalaman manusia sebagaimana adanya (E. Koeswara, 1987:4).

Berdasarkan hal tersebut memudahkan pemahaman tentang pengalaman-pengalaman pada masa lalu yang tidak selalu menyenangkan secara apa adanya, seperti pada kutipan sajak berikut ini.

## THE MOON IS HIGH

Bulan tinggi di langit  
ini kali bukan bulan sabit

di pulau Gilimeno, di pasir pantai  
di seberang pengalaman, tangan  
yang luput menggapai

Bulan tinggi di langit  
memang putih bulat genderang  
bertalu, bercak perak cemerlang

cemara berderap, ombak berderai  
nafsu hidup, cinta makna  
keping-keping yang perlu  
dirangkai

Bulan tinggi di langit  
madu Sumbawa di Mataram !  
tanya-jawab menyentuh sengit  
bulan madu yang geram

dalam senandung kesenjangan  
bila tivi sudah mati, percakapan  
terhenti, bila perahu sudah karam

Ini kali kau memang mahir  
mengulur tali tambang penvelamat

dari pulau ke pulau, aku  
tenggelam belum, terapung tidak  
tanpa jangkar tertambat

Bulan sihir membelai  
properti Melbourne & Sidney di atas pantai  
menopang pendopo dengan bugenvil

alang-alang dan puring, cemas roboh  
sebelum naskah selesai  
karena usia diterpa badai

Bulan tinggi di langit  
terang benderang seperti gemerincing

bunvi mata uang asing, menvebar  
karang tercemar dan mimpi turis  
petualang

bulan madu, lirik lagu dan sisa melodi  
dicari dan nyaris ketemu

(Nostalgi = Transendensi, Hal:3-4)

Judul sajak "The Moon is High" diilhami lagu tahun tiga puluhan : the moon is high / the sky was blue / and here am I / but where are you. Lagu tersebut populer sewaktu penyair masih kanak-kanak yaitu anak kecil yang suka musik dan berusaha memahaminya, walaupun penyair hanya mampu mengingat empat larik-larik tersebut tetap menyimpan arti tersendiri.

Berdasarkan hal tersebut larik-larik itu semakin istimewa karena sajak "The Moon is High" menceritakan pengalaman penyair dengan seorang "engkau" di sebuah pantai tepatnya di pulau Gilimeno (Lombok) yang beribu kota Mataram. Suasana yang dilengkapi pesona keindahan pantai tersebut, penyair tidak merasakan keakraban dengan seorang "engkau" tetapi malah sebaliknya merasa kehilangan situasi dekat dan merasa hampa. Berbagai impian tentang keakraban dan kedekatan bersama seorang "engkau" tidak dapat terwujud padahal situasinya sangat memungkinkan: di sebuah pantai, malam yang cerah, dan diterangi bulan purnama. Keindahan tersebut mampu di-

redam dengan menggunakan ungkapan /ini kali bukan bulan sabit/. Hal tersebut digunakan untuk mengendalikan keinginan penyair yang ingin mengekspresikan bahwa sebenarnya kebersamaan penyair bersama seorang "engkau" terjadi pada malam bulan purnama, padahal malam bulan purnama identik dengan malam yang indah untuk berkasih-kasih. Ungkapan /ini kali bukan bulan sabit/ mengandung "understatement" yaitu untuk menegaskan bahwa bukan bulan sabit itu berarti bulan purnama.

Kemudian penyair masih menegaskan perasaan kehilangan dan kekecewaannya dengan ungkapan /di seberang pengalaman, tangan/ /yang luput menggapai/. Penggunaan kata luput menggapai untuk menyatakan bahwa berbagai peristiwa yang tidak diharapkan itu sebenarnya di luar jangkauannya karena penyair sudah berusaha menciptakan kedekatan, tetapi tidak diperbolehkan oleh takdir.

Sejalan dengan itu, penyair berusaha untuk menyembunyikan perasaan yang tidak menyenangkan tersebut dengan ungkapan /dalam senandung kesenjangan/ /bila tivi sudah mati, percakapan/ /terhenti, bila perahu sudah karam/. Ungkapan dalam senandung kesenjangan digunakan untuk menunjukkan bahwa penyair mampu mengatasi karena seorang "engkau" tidak mengerti keinginan penyair yang berusaha menciptakan kedekatan bersamanya. Akan tetapi kedekatan yang diinginkan penyair berubah menjadi benca-

na karena sebenarnya secara phisik dekat, tetapi percuma bila dua hati tetap berjauhan. Untuk mengatasi kesenjangan itu, penyair berusaha menghabiskan waktu dengan menonton TV namun acara di TV juga punya keterbatasan sehingga tidak bisa terus menemani penyair, TV juga harus mati. Kalau sudah demikian maka ibarat perahu sudah karam.

Perahu yang sudah karam tersebut masih berlanjut dengan larik-larik berikut : /Ini kali kau memang mahir mengulur tali tambang penyelamat/ /dari pulau ke pulau, aku/ /tenggelam belum, terapung tidak/ /tanpa jangkar tertambat/. "Engkau" memberikan respon yang tidak menentu seperti gerak jauh dekat yang berusaha mendekat pada penyair, tetapi kemudian menjauh. Penyair merasa diselamatkan dari bencana kesenjangan, tetapi ternyata tidak. Kini yang diberikan hanya sebuah ketidakpastian seperti kapal yang belum tenggelam, terapung pun tidak dan tanpa jangkar tertambat. Ungkapan tersebut sangat tepat untuk melukiskan perasaan penyair yang terombang-ambing oleh berbagai perasaan yang menyiksa.

Berbagai perasaan yang dialami oleh penyair tersebut menumbuhkan kekuatan sehingga penyair tetap tabah dan berusaha mengatasi perasaannya dengan mengalihkan perhatiannya pada masyarakat di sekitar pantai.

Perhatian penyair tertuju pada turis-turis Austra-

lia yang sedang mengunjungi pulau Gilimeno. Mereka datang dengan berbagai tujuan: rekreasi, penelitian, dan menyusun buku. Berbagai tujuan tersebut menyebabkan turis-turis tersebut mendirikan pendopo-pendopo yang indah seperti diungkapkan penyair dengan: /properti Melbourne & Sidney di atas pantai/ /menopang pendopo dengan bugenvil/.

Para turis yang mempunyai berbagai keinginan tersebut memang baik, tetapi bagi mereka yang telah berusia lanjut patut disayangkan karena mungkin belum selesai tapi maut terburu menjemput. Hal tersebut diungkapkan penyair dengan ungkapan yang halus: /alang-alang dan puring, cemas roboh/ /sebelum naskah selesai/ /karena usia diterpa badai/.

Kedatangan para turis tersebut membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat kecil yaitu mampu membantu meningkatkan pendapatan masyarakatnya, namun kedatangan para turis juga membawa dampak negatif karena menyebabkan pencemaran karang seperti diungkapkan: /bunyi mata uang asing, menyebar/ /karang tercemar dan mimpi turis/.

Pada sajak "The Moon is High" merupakan sajak yang istimewa karena menceritakan pengalaman penyair bersama seorang "engkau". Sajak tersebut menyimpan makna yang dalam bagi kehidupan penyair, kenangan demi kenangan

tersebut dirangkai menjadi "keping-keping" yang bermakna. Setelah menemukan "keping-keping" tersebut, penyair merindukan kehadiran sosok ibunya. Kehadiran ibunya diharapkan mampu menemaninya kembali dalam menjalani kehidupan. Kemudian, penyair berusaha menemukan "kehadiran" ibunya tersebut setelah lama mencari akhirnya ditemukan potret ibunya yang sedang mengandung putri ketiganya. Potret tersebut berupa lukisan Basuki Abdullah pada tahun 1938.

Pencarian demi pencarian yang dilakukan penyair tersebut walaupun telah berhasil menemukan potret ibunya, tetapi masih belum bisa melegakan hatinya. Kemudian timbul keinginan untuk "membangkai" kenangan bersama ibu serta keinginan untuk mempersembahkan sesuatu yang berarti bagi ibunya. Keinginan tersebut diwujudkan dalam bentuk sajak "Lukisan Wanita 1938". Judul tersebut mengungkapkan keberadaan ibu penyair yang sedang mengandung putri ketiga tepatnya pada tahun 1938. Sajak tersebut benar-benar menggambarkan potret ibu Raden Ayu Oentari Rooseno lukisan Basuki Abdullah. Potret tersebut menghadirkan seorang ibu yang sedang duduk sambil memalingkan wajahnya ke kanan dan menyatukan tangannya di atas pangkuannya. Dalam potret tersebut juga mampu mengungkapkan keberadaannya sebagai seorang bangsawan yang bercita rasa tinggi: berkebayu dengan kain trans-

paran warna hijau kombinasi dilengkapi selendang warna hitam kombinasi warna hijau dan kuning, tatanan rambut rapi berkonde, tata rias wajahnya anggun, dan dilengkapi kaca mata serta perhiasan berlian (giwang, kalung, liontin, gelang). Untuk lebih memperjelas gambaran potret tersebut lihatlah kutipan sajak berikut ini.

#### LUKISAM WANITA 1938

Lukisan dengan lengkap citarasa  
giwang, gelang, untaian kuning hijau  
selendang, menyembunyikan kehamilan

Kehamilan maut yang nanti menjemput  
luput diredam  
kehamilan hidup yang nanti merenggut  
goresan dendam  
gejolak dan kemelut keprihatinan  
gagal direkam  
pada sapuan dan garis wajah yang  
menyerah, pada alur sejarah

Lukisan dengan sapuan akhir  
yang cemerlang, kelengkapan wajah  
diperoleh dalam bingkai kenangan

Juli 1989

(Nostalgi = Transendensi, Hal:5)

Kutipan sajak tersebut di atas terlihat bahwa sajak "Lukisan Wanita 1938" terdiri dari tiga bait. Bait pertama menceritakan keadaan fisik lukisan ibunya yaitu:  
/lukisan dengan lengkap citarasa/ /giwang, gelang,

untaian kuning hijau/ /selendang, menyembunyikan kehamilan/.

Kemudian bait yang kedua menceritakan kenangan penyair tentang ibunya yaitu: /kehamilan maut yang nanti menjemput/ /luput diredam/ /kehamilan hidup yang nanti merenggut/ /goresan dendam/ /gejolak dan kemelut keprihatinan/ /gagal direkam/ /pada sapuan dan garis wajah yang/ /menyerah, pada alur sejarah/.

Berdasarkan kutipan tersebut penulis berpersepsi bahwa sajak "Lukisan Wanita 1938" melukiskan tentang ibu yang sedang hamil tetapi sajak tersebut tercipta setelah ibunya meninggal maka diungkapkan dengan: /kehamilan maut yang nanti menjemput/. Penyair mengingat kenangan ibunya, penyair menyadari bahwa maut juga bisa menjemput. Dengan demikian penyair menyadari keterbatasan sebagai manusia biasa yang harus rela kehilangan. Sesuatu ataupun seseorang yang kita cintai itu pada akhirnya juga bisa meninggalkannya, karena dengan berjalannya waktu manusia juga bergerak mengikuti waktu dan berubah sikap, misalnya seorang anak juga bisa membenci ibunya bahkan seorang suaminya bisa hilang diambil orang. Hal-hal yang tidak menyenangkan dan tidak diharapkan itu diungkapkan penyair dengan: /kehamilan hidup yang nanti merenggut/. Dengan berbagai rasa kehilangan tersebut membuat penyair hanya bisa dendam seperti diungkapkannya

/goresan dendam/.

Berjalannya waktu dan bertambahnya pengalaman hidup menyebabkan penyair memahami keberadaan seorang ibu yang selalu memperhatikan dan memprihatinkan anak-anaknya. Hati seorang ibu akan selalu merasakan suka duka anak-anaknya namun pengorbanan dan kasih sayang tersebut tanpa diketahui anak-anaknya seperti diungkapkan dengan: /gagal direkam/. Perasaan seorang ibu tidak akan "direkam" anaknya bila anak tersebut belum menjadi seorang ibu.

Penyair menciptakan sajak "Lukisan Wanita 1938" menyebabkan penyair merasakan kedamaian karena berhasil menemukan gambaran keprihatinan ibunya. Bahkan penyair dapat mengabadikan keprihatinan dan pengalaman bersama ibunya dalam sajak tersebut. Kemudian pada bait terakhir dipertegas dengan ungkapan: /yang cemerlang, kelengkapan wajah/ /diperoleh dalam bingkai kenangan/. Lukisan tersebut menjadi cemerlang karena menyimpan pengalaman hidup dan kenangan yang sangat berarti.

Sejalan dengan itu penyair semakin "kaya pengalaman hidup". Tiap-tiap pengalaman dipahami dan diyakininya agar dapat membantu mengatasi masa depan. Salah satu diantara pengalaman tersebut adalah pengalamannya dengan seorang teman yang berinisial J.H. Teman tersebut usianya jauh lebih tua dan lebih dewasa, J.H adalah seorang

guru yang berkebangsaan Belanda. Penyair berkenalan dengannya ketika SMA. Perkenalan penyair dengan J.H menyebabkan penyair banyak belajar tentang musik klasik dan Filsafat sehingga menumbuhkan kecintaan penyair pada musik-musik klasik dan menimbulkan hasrat untuk mempelajari ilmu Filsafat di perguruan tinggi. Hal tersebut secara tidak langsung ikut membentuk kepribadian penyair di kemudian hari, memudahkan memahami pengalaman penyair dengan J.H, dijelaskan melalui kutipan sajak "Geneva bulan Juli" berikut ini.

bila tidak  
tiba-tiba kelepak sayap angsa putih  
berlima perlahan terbang menyongsong bulan  
tinggalkan danau menggenang sunyi  
kita terdiam  
sejak dahulu memang, yang  
tidak terucapkan, lebih berarti

1968

(Nostalgia = Transendensi, Hal:6-7)

Kutipan sajak di atas terdiri dari sebelas bait. Bait pertama sampai bait sembilan merupakan imajinasi penyair sedangkan bait sepuluh dan sebelas menceritakan pertemuan penyair dengan J.H. di Geneva (Eropa) pada bulan Juli 1968. Pada waktu itu penyair mengalami hal-hal yang "sesat" kemudian pergi ke Eropa dan singgah ke

Geneva untuk bertemu J.H. Pertemuan tersebut penyair merasa menemukan kedamaian. Antara penyair dan J.H. saling berbagi cerita. Pertemuan itu terjadi pada waktu hampir senja, seperti diungkapkan dengan: /bunga, malam, dan kota-kota/ /tersisip antara yang sengaja dikenang/ /merata, seperti kata-kata di hari senja/ /semakin menjurang ruang antara/ /ucapan yang bertumbukan/. Antara penyair dengan J.H. saling berbagi cerita mengenai kenangan-kenangan di Indonesia dan perjalanan selama di Eropa namun tetap ada batasnya. Hal tersebut dipertegas dengan /semakin menjurang ruang.../ pembatas-pembatas itu sebenarnya tidak diinginkannya. Antara penyair dengan J.H. sudah saling mencurahkan perhatian namun percuma karena tidak memungkinkan banyak bicara.

Suasana seperti itu menyebabkan kesunyian dan saling berdiam diri. Kesunyian tersebut kemudian mereka saling memperhatikan alam sekitarnya. Alam yang indah itu kini tampak semakin mempesona disinari keredupan bulan. Keindahannya semakin lengkap dengan kehadiran lima angsa putih yang terbang melintasi danau, seperti diungkapkan penyair dengan: /tiba-tiba kelepak sayap angsa putih/ /berlima perlahan terbang menyongsong bulan/ /tinggalkan danau menggenang sunyi/. Keindahan alam tersebut semakin melenakan mereka karena mereka mempunyai kesibukan sendiri-sendiri untuk memperhatikan

keindahan alam. Hal tersebut semakin memungkinkan untuk saling terdiam namun hal-hal yang belum sempat diucapkan justru lebih berarti dan lebih indah untuk dinikmati seperti diungkapkan penyair dengan: /sejak dahulu memang, yang/ /tidak terucapkan, lebih berarti/.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penyair mampu tetap optimis untuk mengatasi masa kini karena penyair mampu menyatukan "keping-keping" pengalamannya menjadi kesatuan. Hal tersebut dapat menumbuhkan kekuatan yang luar biasa sehingga memudahkan mengatasi masa depan. Hal tersebut tidak mudah mewujudkannya. Berbagai pengalamannya dengan orang-orang terdekat yang dicintainya sangat membantu membentuk pribadinya. Mereka adalah ibu, kekasih, dan seorang pembimbing (J.H). Perhatian dan cinta kasih mereka membuat penyair mampu mengabadikan pengalaman-pengalaman melalui perenungan-perenungan tersebut, maka tercipta sajak-sajak yang bermakna nostalgia.

### 3.2 Pemikiran-pemikiran

Berbagai pengalaman membuat penyair menjadi "kaya pengalaman" sehingga mempengaruhi segala kata, sikap, dan pemikiran-pemikirannya. Pemikiran-pemikiran penyair yang dituangkan dalam sajak-sajaknya penuh dengan perenungan tentang hidup dan bernuansa intelektual. Hal tersebut disebabkan pandangannya yang jauh ke depan

disertai dengan berbagai ilmu yang telah dipelajarinya: kedokteran, filsafat, dan psikologi. Dengan demikian, pemikiran-pemikiran yang akan direalisasikan sudah disadari terlebih dahulu. Hal itu menyebabkan kepekaan penyair terhadap masyarakat sekitarnya terutama sesama kaum wanita. Perhatian penyair terhadap masalah-masalah wanita sebenarnya sudah lama, kemudian ketertarikan tersebut dikembangkan lebih lanjut dalam skripsinya di Fakultas Psikologi pada tahun 1961. Skripsinya menganalisis masalah "Kebebasan Wanita" yaitu mengulas tokoh Eksistensialisme wanita Perancis yang bernama Simone de Beauvoir sebagai penulis buku yang berjudul Le deuxieme sex atau The Second Sex, penyair mempermasalahkan kedudukan nomor dua itu. Setelah menyelesaikan skripsinya, penyair diharuskan mundur ujian skripsinya karena harus menyelesaikan "tugas kewanitaan" yaitu melahirkan putra keempatnya. Mengalami kenyataan seperti itu penyair protes terhadap kondisi wanita yang dibatasi oleh banyak tugas. Penyair mengharapkan wanita tidak terbelenggu oleh "tugas kewanitaan" seperti itu tapi juga tidak boleh "perfectionist". Artinya tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga itu harus dibatasi karena kalau menginginkan kesempurnaan itu tidak akan selesai. Dengan adanya pembatasan pelaksanaan tugas rumah tangga akan memungkinkan mengembangkan bakat-bakat yang lain.

Sejak saat itu perhatian penyair semakin tertuju pada dunia wanita. Pada tahun 1980 penyair mulai aktif mengadakan penelitian-penelitian tentang peran ganda wanita serta sering menghadiri konferensi wanita di luar negeri. Dari beberapa penelitian tersebut menghasilkan beberapa pemikiran tentang wanita yang diwujudkan dalam karya sastra yaitu sajak "Manifesto" seperti dalam kutipan berikut .

#### MANIFESTO

akan menuntut kalian  
ke pengadilan, tanpa pihak yang menghakimi  
siapa tahu, suap-menyuap telah meluas menjulang  
sampai ke Hakim Tertinggi  
siapa jamin, ia tak berpihak sejak semula  
karena dunia, pula semesta, pria yang punya

sejak saat itu - sejak Hawa jadi Bunda  
ah, sudah lama sebelumnya  
kecut hatimu menyaksikan kebesarannya  
Induk Agung, yang melejitkan turunan  
makhluk-makhluk kecil, buta, telanjang -  
putus digitnya tali pusar, dijilat bersih  
disusukan saksama, kemudian  
dijajarkan di seantero jagad raya  
begitulah mamalia dipersiapkan  
bagi Darwin dengan pertarungan hidupnya  
perkara kecil membelenggu wanita dengan  
tetek bengkok yang malah disyukuri olehnya  
secara serius, dungu dan syahdu  
sementara itu - karena memang kerdil, takabur  
dalam kelicikan - kau menggigil kekhawatiran  
lalu  
tanda jasa - status ayah - kau sematkan di dada  
tanpa ditunjang fakta biologis barangkali  
tidak apa, demi warisan, ego dan  
kelangsungan evolusi

kemudian kau dekritkan: wanita itu pangkal dosa  
 sebungkah daging, segumpal emosi  
 sekaligus imbesil dan bidadari  
 dilipat jari kaki, dikunci pangkal paha  
 dicadari, gerak-gerak dibebani menjadi  
 tari lemah gemulai

ia tertunduk karena salah, gentar, patuh  
 mengecam diri  
 akhirnya boleh juga, ia manja  
 sekali-sekali

lalu seperti anak-anak keranjinan, bukankah  
 bahaya dan pengganggu telah disingkirkan  
 kau sibukkan diri dengan permainan:  
 sepak bola, biliar, gulat dan perang jihad  
 perang, polusi, proton, neutron  
 pingpong antara Moskow, Peking dan Washington  
 gemetar tak sabar, ingin perang-perangan  
 sementara menunggu saat paling memusnahkan  
 laut dikuras, sungai - danau diracuni  
 lapisan ozon digerogeti, sampah konsumen  
 ke mana dibuang - percuma,  
 itu urusan para antarariksawan  
 bumi itu kue energi yang halal dibagi-bagi  
 pada pesta ulang tahun, dengan lilin yang nyala  
 - sumbu bencana -  
 lalu menyanyi panjang usianya  
 memang, upacara memberi khidmat, seperti  
 diplomasi, jadi sandi-sandi  
 yang semakin sulit untuk dipahami

kepada anak-anak ini  
 berbaju seragam, bertanda bintang, berjubah hitam  
 dengan wejangan, retorik, agitasi  
 telah kita percayakan nasib bumi

mahluk-mahluk kerdil, diburu kecemasan kastrasi  
 hanya kenal satu bencana riil: impotensi  
 membusungkan dada lewat psikoanalisis, karena  
 solidaritas mafia dengan Bapa di sorga  
 akhirnya merestui emansipasi wanita

aku tuntutan kalian  
 sekali lagi, - saatnya mungkin terlambat sudah

perang telah berkecamuk, ekosistem telah buyar  
 pengungsi di mana-mana, menipu, lapar, terkapar  
 dan diplomasi jadi lawakan, yang sungguh  
 tak lucu lagi

sementara

kami telah diam cukup lama, berkorban demi  
 egomu dan sekian banyak abstraksi  
 apa wanita kini harus selamatkan dunia  
 tiba-tiba pembangunan jadi urusan kamijuga !  
 kalian telah kehilangan gengsi  
 seperti badut yang tunggang langgang lari  
 dalam bencana akhirnya panggil ibu juga  
 tapi -

demi anakku laki-laki,  
 tuntutan aku tarik kembali  
 dan jadi pengkhianat - atau -  
 memang karena sudah terlambat

September '80

(Nostalgia = Transendensi, Hal:97)

Kutipan sajak di atas menggambarkan pemikiran-pemikiran penyair mengenai keberadaan wanita. Pemikiran-pemikiran tersebut dikemukakan dengan beberapa argumentasi yang menguatkan pendapatnya. Beberapa pemikirannya pada awalnya diungkapkan dengan emosi tentang ketidakadilan pria dalam memperlakukan wanita.

Dengan demikian sebenarnya sajak "Manifesto" mengungkapkan pemikiran-pemikiran tentang keberadaan wanita pada masa itu yaitu pada masa sajak tersebut tercipta (tahun 1980). Berbagai gejolak wanita sebagai pribadi, istri, ibu, dan warga dunia dituangkan dalam sajak yang bernada "protes".

Berdasarkan hal tersebut pada bait pertama diungkapkan protes seorang wanita sebagai pribadi. Protes tersebut diungkapkan dengan nada emosi: /aku tuntutan kalian/. Hal tersebut sebagai ekspresi dari beberapa emosi yang mengendap setelah mendapatkan "kesempatan" untuk protes pada kaum pria dijelaskan secara jelas dan rinci. Bait pertama dijelaskan dengan tegas bahwa sesungguhnya seorang aku protes pada ketidakadilan pria dalam memperlakukan wanita. Dalam hal ini harus ada pengadilan yang memperjuangkan hak-hak wanita dan menuntut kaum pria di pengadilan. Pemikiran seorang aku untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai wanita dengan cara mengajukan tuntutan tersebut sebenarnya telah disadarinya bahwa hal tersebut sangat sulit dan tidak mungkin karena pria sangat berkuasa terhadap dunia sehingga selalu ada keberpihakan pada kaum pria, seperti diungkapkan penyair dengan: /aku tuntutan kalian/ /ke pengadilan, tanpa pihak yang menghakimi/ /siapa tahun suap-menyuap telah meluas menjulang/ /sampai ke Hakim Tertinggi/ /siapa jamin, ia tak berpihak sejak semula/ /karena dunia, pula semesta, pria yang punya/.

Kemudian pada bait kedua dijelaskan tentang keberadaan kaum wanita yang ingin disejajarkan kedudukannya dengan kaum pria karena kaum wanita mempunyai peranan yang besar dalam hal terjadinya manusia pertama di

bumi. Sejak kehadiran Adam maka peranan Hawa juga sama pentingnya dalam proses pembentukan umat. Dengan demikian kehadiran umat di bumi tetap membutuhkan peranan seorang wanita sebagai ibu yang bisa merawat, melindungi, dan mengasuhnya, seperti diungkapkan dalam bait kedua: /sejak saat itu - sejak Hawa jadi Bunda/ /ah, sudah lama sebelumnya/ /kecut hatimu menyaksikan kebesarannya/ /Induk Agung, yang melejitkan turunan/ /makhluk-makhluk kecil, buta, telanjang-/ /putus digigitnya tali pusar, dijilat bersih/ /disusukan saksama, kemudian/ /dijajarkan di seantero jagad raya/ /begitulah mamalia dipersiapkan/ /bagi Darwin dengan pertarungan hidupnya/.

Sejalan dengan itu pada bait ketiga masih dijelaskan ketidakadilan pria dalam memperlakukan wanita sebagai istri. Ungkapan tersebut diungkapkan dengan gaya mencemooh diri sendiri seperti diungkapkan berikut ini: /perkara kecil membelenggu wanita dengan/ /tetek bengek yang malah disyukuri olehnya/ /secara serius, dungu dan syahdu-/ /sementara itu - karena memang kerdil, takabur/ /dalam kelicikan- kau menggigil kekhawatiran lalu/ /tanda jasa - status ayah - kau sematkan di dada/ /tanpa ditunjang fakta biologis barangkali/ /tidak apa, demi warisan, ego dan/ /kelangsungan evolusi/.

Bait ketiga tersebut dijelaskan keberadaan wanita

sebagai istri yang harus mengatur dan mengurus rumah tangga. Hal tersebut dianggap sebagai tugas mutlak sebagai istri dan kurang dihargai peranannya untuk disebut "pekerjaan" dalam artian yang menghasilkan uang. Sedangkan tugas istri untuk mengatur rumah tangga dianggap sebagai perkara kecil padahal peranan istri sangat penting dalam mendukung keberhasilan kaum pria mewujudkan prestasi. Pengorbanan istri yang demikian besar tersebut seringkali istri melupakan bakat-bakatnya sehingga tidak dapat mengembangkan diri. Seandainya ada kesempatan untuk mengembangkan diri maka istri harus berperan ganda dan menanggung beban ganda: menyelesaikan tugas rumah tangga dan mengembangkan kemampuan (berkarir). Dengan demikian sebutan ayah hanya sebagai formalitas saja karena tanpa disertai mengasuh dan merawat anak-anaknya.

Bait keempat merupakan kelanjutan dari bait ketiga yaitu menjelaskan ketidakadilan pria dalam memandang dan memperlakukan wanita, karena kehadiran wanita hanya dipandang sebagai "objek", seperti dijelaskan berikut ini" /wanita itu pangkal dosa/ /sebungkah daging, segumpal emosi/ /sekaligus pangkal paha/ /dicadari, gerak-gerik dibebani menjadi/ /tari lemah gemulai/ /ia tertunduk karena salah, gentar, patuh/ /mengecam diri/ /dan akhirnya boleh juga, ia dimanja/ /sekali-kali/. Pengungkapan tersebut diungkapkan dengan nada tinggi dan me-

nyerang kaum pria dengan pernyataan-pernyataan yang selama ini dirasakan wanita. Perlakukan pria terhadap wanita disadarinya hanya sebagai "objek fisik". Keberadaannya dibutuhkan bila mampu memenuhi semua keinginan pria dengan demikian wanita harus selalu mampu merawat fisiknya sesempurna mungkin. Dalam hal ini harus mempunyai wajah dan tubuh yang menarik sehingga mampu "menyenangkan" pria. Hal tersebut juga harus disertai sikap yang selalu menurut dan patuh pada pria walaupun dalam hatinya ingin berontak tapi harus selalu bersikap patuh dihadapan pria.

Dengan demikian maka wanita selalu menuruti semua kehendak pria walaupun hal tersebut "membelenggu" wanita karena menjadikan pria seperti "anak-anak" yang selalu bebas bermain-main dan melampiaskan segala keinginannya. Bait kelima dijelaskan tentang kebebasan pria menghabiskan waktunya di luar rumah. Mereka bebas berbuat apa saja terhadap dunia tanpa peduli terhadap pengorbanan para wanita yang telah rela mengorbankan kesempatannya demi prestasi pria. Namun seringkali kesibukan-kesibukan pria hanya untuk memenuhi emosinya tanpa memikirkan manfaatnya bagi keselamatan umat dunia, seperti diungkapkan berikut ini: /kau sibukkan diri dengan permainan:/ /sepak bola, biliar, gulat, dan perang jihad/ /ilmu, teknokogi karena bebas kreatif/ /perang, proton,

neutron/ /pingpong antara Moskow, Peking, dan Washington/.

Sejalan dengan itu pada bait keenam masih dijelaskan tentang kebebasan pria bermain-main dan melampiaskan keinginannya. Ungkapan tersebut dilontarkan seorang aku karena kesadarannya sebagai warga dunia yang merasa ikut memiliki dan memikirkan ekosistem bumi. Segala tindakan yang dilakukan pria tersebut tanpa disadarinya juga berpengaruh terhadap lingkungan, seperti yang diungkapkan berikut ini: /laut dikuras, sungai - dunia diracuni/ /lapisan ozon digerogoti...../. Ungkapan tersebut seorang aku bermaksud menyadarkan tindakan-tindakan pria tersebut harus segera dihentikan demi keselamatan dunia.

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa tindakan perusakan tersebut dilakukan pria. Hal tersebut ditegaskan sebagai berikut: /itu urusan para antarariksawan/. Serangan-serangan yang dilontarkan seorang aku terhadap pria semakin tajam pada bait selanjutnya (bait ketujuh dan delapan), seperti dalam ungkapan berikut: /aku takut kalian/ /sekali lagi, -saatnya mungkin terlambat sudah/ /perang telah berkecamuk, ekosistem telah buyar/ /pengungsi di mana-mana, menipu, lapar, terkapar/ /dan diplomasi jadi lawakan, yang sungguh/ /tak lucu lagi/ /kami telah diam cukup lama, berkorban demi/ /egomu dan sekian banyak abs-

traksi/. Ungkapan tersebut untuk menunjukkan bahwa pria berlaku tidak adil pada wanita dan telah menyia-nyiaikan pengorbanan wanita dengan "permainan" yang merugikan umat dan ekosistem, karena itu pria memang patut dituntut di pengadilan.

Dengan demikian serangan-serangan yang diungkapkan seorang aku tersebut disertai argumentasi yang menguatkan tuntutananya karena "panggilan hati" sebagai ibu bagi anak laki-lakinya maka tuntutan tersebut ditarik kembali, hal tersebut diungkapkan dalam bait terakhir: /demi anakku laki-laki,/ /tuntutan aku tarik kembali/. Ungkapan tersebut membuat penulis berpersepsi bahwa seorang ibu rela mengorbankan kesenangan, ambisi, cita-cita bahkan kehormatannya demi anaknya. Hal tersebut dibuktikan dengan menarik tuntutananya kembali padahal kesempatan untuk menuntut itu sudah lama "diimpikan" tetapi setelah ada kesempatan harus rela menariknya kembali. Hal tersebut sangat sulit karena harus mengorbankan "kehormatan wanita" sebagai pribadi yang selama ini sering mendapatkan perlakuan tidak adil kaum pria. Namun, emosi tersebut berhasil diredam karena wanita selain sebagai pribadi juga sebagai ibu yang harus rela melakukan apa pun demi anak-anaknya. Walaupun hal tersebut harus menjadikan seorang ibu sebagai "penghianat" bagi dirinya sebagai pribadi.

Dengan demikian sajak "Manifesto" mengungkapkan pemikiran tentang keberadaan wanita sebagai pribadi, istri, ibu, dan warga dunia. Sebagai pribadi diharapkan wanita diberi "kebebasan: untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya. Hal tersebut tidak dapat terwujud bila tanpa disertai kepercayaan dan kesempatan pada wanita untuk mengembangkan kemampuannya. Dengan demikian "persamaan hak" harus benar-benar diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan rumah tangga. Kehidupan rumah tangga bagi wanita seringkali diharuskan "membelenggu bakat-bakatnya" sehingga wanita tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan diri. Dalam hal ini wanita ingin diakui keberadaannya dengan tetap diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat-bakat yang dimilikinya. Hal tersebut akan terwujud bila disertai kesadaran pria dalam hal "bekerja sama" dengan istri dalam menyelesaikan tugas rumah tangga. Dengan demikian akan terbina sikap saling menghargai dan mendukung keberhasilan dalam mengembangkan bakat masing-masing tanpa harus menanggung "beban ganda". Dengan demikian wanita tetap diberi "kesempatan" untuk berpartisipasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Urusan kesejahteraan umat dan ekosistem dunia tidak mutlak didominasi pria. Penjelasan sajak "Manifesto" tersebut dapat dipahami bahwa sajak tersebut benar-benar mampu mengungkapkan pe-

mikiran seorang aku yang berkeinginan menyampaikan "keberadaan" kaumnya sebagai pribadi, istri, ibu, dan warga dunia. Sejalan dengan itu sajak tersebut tetap mengutamakan kesatuan, antara bait satu dengan yang lainnya saling berkaitan dalam mengungkapkan masalah pribadi sampai masalah dunia.

### 3.3 Perasaan-perasaan

Kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi mengungkapkan rangkaian pengalaman penyair pada masa lalu disertai pemikiran-pemikiran positif untuk mengatasi masa yang akan datang. Pengalaman-pengalaman pada masa lalu itu mempengaruhi "perasaan-perasaan" penyair dalam mengungkapkan sajak-sajaknya: perasaan kecewa, simpati, cinta, dan jengkel. Berbagai perasaan itu dapat berubah-ubah mengikuti perkembangan "kepribadian" penyair. Perasaan bersifat dinamis karena berhubungan dengan wujud manusia sebagai makhluk dinamis, perkembangannya didorong dari dalam (Theo Huijbers, 1987:184). Dengan demikian perasaan mencerminkan situasi manusia dalam "merespon" tiap kejadian yang dialaminya.

Berdasarkan hal tersebut untuk mengetahui perasaan penyair dalam merespon tiap kejadian yang dialaminya dapat diketahui melalui sajak-sajaknya. Keanekaragaman perasaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga

bagian yaitu perasaan vital, perasaan individual, dan perasaan transitif. Perasaan vital yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai hidup vital seperti sakit, enak, bosan, mual, nikmat, jengkel, gembira, sedih, tertarik, dan dasyat. Perasaan individual yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai individu: terkejut, panas hati, geram, takut, kurang percaya, curiga, egois, puas, iri hati, menang dan kalah, tersinggung, dirayu, rasa dendam, harga diri, rasa rendah diri, rasa sesal. Perasaan transitif yaitu perasaan yang timbul karena hubungan supra individual, yakni berhubungan dengan nilai ideal atau tugas: simpati, altruisme, kasihan, cinta, heran, kagum, sangsi, yakin, rasa wajib, rasa keadilan, rasa estetis, rasa religius, harapan, cemas, dan susah (Lersch, 1987:195).

Berdasarkan klasifikasi tersebut, kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi terdapat tiga sajak yang termasuk mengungkapkan perasaan vital (berhubungan dengan nilai hidup vital) yaitu: "Oleh Garis-garis Jingga", "Impasse", dan "Bayangan Wungu". Sedangkan yang mengungkapkan perasaan individual (berhubungan dengan nilai individu) berjumlah delapan sajak: "Geram", "Perempuan Jalan", "Cocktail Party", "Balada Setengah Baya", kemudian yang mengungkapkan perasaan transitif (perasaan yang timbul karena hubungan supra individual) berjumlah

enam sajak yaitu: "Cintaku Tiga", "Kini Baru Kumengerti", "Saat-saat Gelap", "Sebuah Kota", "Sekali-kali", dan "Doa". Sajak-sajak tersebut ada sebuah sajak yang mampu mengungkapkan perasaan transitif lebih dari satu yakni: kasihan, simpati, dan susah. Sajak tersebut berjudul "Kini Baru Kumengerti" seperti dalam kutipan berikut ini.

### KINI BARU KUMENGERTI

mengenang S. Mirianda

Kini baru kumengerti segala makna ini  
malam itu,

terpejam mata, sandarkan hati  
pada bidang dada, sia-sia selamatkan  
bahagia pucat mengurai karena dunia  
tidak inginkan kita bercinta

makam itu,

terbujur canggung, betapa panjang  
dan megah lainnya, tak tega dalam gelap  
tinggalkan boneka, kini tertunduk sedia  
berat hati penuh bunga, anak tercinta  
telah mendahului kita

bukankah

hati telah semakin membantu, dendam  
asmara bersumber satu gairah  
tak terpuaskan meski (atau karena ?)  
bingkisan-bingkisan berpita merah  
kuning dan jingga dijatuhkan  
oleh hidup ke dalam pangkuan

kini baru kumengerti segala makna -  
bahwa suatu saat namamu  
akan kuucapkan juga

Febr '67

(Nostalgia = Transendensi, Hal:30)

Berdasarkan kutipan tersebut di atas dapat diketahui perasaan penyair terhadap gadis kecil yang bernama S. Mirianda. Gadis tersebut berumur 11 tahun dan sudah dianggap sebagai anaknya sendiri karena itu kematian gadis kecil itu membuat perasaan penyair menjadi "ngenes" (bahasa Jawa : kasihan, simpati, dan susah). Pada awal sajak tersebut dimulai dengan perasaan susah karena harus mengalami "peristiwa" yang tidak dapat dielakkan (kematian). Hal tersebut diungkapkan dengan /kini baru kumengerti segala makna ini/. Ungkapan tersebut seakan mengatakan penyesalan karena tidak menyadari sebelumnya akan mengalami "kehilangan". Seandainya dapat disadari sebelumnya akan berusaha memberikan kebahagiaan yang lebih dari sekarang. Walaupun pada waktu gadis tersebut sakit kedua orang tuanya telah memberikan perawatan yang terbaik namun sia-sia karena gadis tersebut harus pergi meninggalkan orang yang mencintainya, seperti diungkapkan pada bait kedua: /....sia-sia selamatkan/ /bahagia pucat mengurai karena dunia/ /tidak inginkan kita bercinta/.

Kemudian pada bait ketiga dijelaskan perasaan kasihan karena harus merelakan anak tercinta dimakamkan, tinggal sendirian dalam gelap. Gadis tersebut takut dalam gelap bahkan tak tega meninggalkan bonekanya dalam gelap tetapi kini gadis tersebut harus mengalami hal yang dulu sangat ditakutinya, seperti diungkapkan beri-

kut ini: /..tak tega dalam gelap/ /tinggalkan boneka../. Ungkapan tersebut menyebabkan pembaca mampu memahami perasaan penyair. Sebagai seorang ibu yang selalu menyayangi, melindungi, dan membahagiakan anaknya kini harus rela melepaskan anaknya sendirian tanpa belaian kasih sayang. Gadis seusia tersebut masih "haus" kasih sayang. Perasaan tersebut sama halnya dengan perasaan gadis tersebut yang tak tega meninggalkan bonekanya dalam gelap.

Sejalan dengan itu pada bait keempat mulai dijelaskan tentang "keguncangan" gadis tersebut akibat perceraian orang tuanya. Gadis tersebut meninggal karena sakit tetapi sebelum itu pasti pernah merasakan tekanan batin akibat perceraian orang tuanya. Pada bait tersebut dijelaskan: /hati telah semakin membantu, dendam/ /asmara bersumber satu gairah/ /tak terpuaskan meski .... /. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa konflik-konflik yang dialami orang tua gadis tersebut menyebabkan keduanya semakin menjauh, saling dendam, dandan berpisah. Padahal sebelumnya mereka pernah jatuh cinta, mengasihi, dan menyayangi. Hal tersebut sebenarnya karena mereka tidak saling mengerti dan saling mengalah demi kebahagiaan anaknya sehingga tidak pernah merasa terpuaskan, padahal mereka telah "dimanja" oleh

kehidupan. Hal tersebut diungkapkan dengan: /bingkisan-bingkisan berpita merah, kuning, dan jingga dijatuhkan/ /oleh hidup ke dalam pengakuannya/.

Kemudian pada bait terakhir diungkapkan perasaan penyair yang merasa simpati karena tekanan batin yang dialami gadis tersebut. Ungkapan perasaan penyair melalui sajak tersebut bukan sekedar ungkapan antar individu, tetapi telah mengekspresikan suatu hubungan yang lebih mendalam. Ungkapan perasaan tersebut berhubungan dengan sesuatu yang di luar kemampuan manusia untuk menghindarinya. Semuanya terjadi dengan sendirinya dan menyebabkan manusia harus memahaminya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perasaan itu selalu mengikuti tiap-tiap rangkaian peristiwa kehidupan. Antara perasaan dengan peristiwa kehidupan tidak dapat dilepaskan. Kedua-duanya dapat diketahui melalui ungkapan ekspresi fisik, lisan, dan tulisan. Kedinamisan perasaan tersebut juga dialami oleh penyair. Pada waktu merasa "ngenes" penyair mengungkapkan perasaannya dengan sajak "Kini Baru Kumengerti" dan ketika merasa kesal dengan seorang teman penyair mengungkapkannya dengan sajak "Pengertian", seperti dalam kutipan berikut ini.

#### PENGERTIAN

untuk Hazil

isyarat sesat tak mewujudkan manfaat

disodorkan olehnya asbak penuh meluap  
 bagi yang tidak merokok menghambur asap  
 isyarat keliru dan nyaris tertangkap

gelak kutahan (tak dapat tidak)  
 betapa ramah puntung disajikan  
 betapa mesra -

mesra ? tentu saja !  
 bukankah isyarat dinilai maksudnya ?  
     saling menyodorkan kekhilafan dewasa  
     seandainya, manusia lebih saksama  
 apa yang tinggal !  
 kepingan laku yang hilang makna -

(Nostalgi = Transendensi, Hal:69)

Kutipan di atas mengungkapkan perasaan kategori perasaan individual, yang berhubungan dengan nilai individu. Penyair merasa geram karena temannya tidak memahami penyair, padahal mereka telah berteman. Bait pertama dijelaskan bahwa teman penyair "Hazil" adalah seorang perokok dan ketika penyair bertemu dan berbincang-bincang juga disajikan asbak penuh puntung. Padahal mereka telah berteman, tetapi ternyata Hazil tidak mengetahui kalau penyair tidak merokok. Hal tersebut menyebabkan penyair merasa geram karena Hazil selama ini ternyata tidak memahami dan memperhatikan penyair. Bahkan memberikan isyarat yang keliru (menyajikan asbak).

Kemudian, pada bait kedua dijelaskan ekspresi penyair untuk mengungkapkan perasaan geram dengan ekspresi-

si fisik (tertawa): /gelak kutahan (tak dapat tidak)/  
/betapa ramah puntung disajikan/ /betapa mesra/. Dengan  
tertawa penyair berusaha "meredakan" perasaan geramnya,  
bahkan berusaha memahami isyarat keliru yang disodorkan  
Hazil dengan persepsi bahwa sebenarnya Hazil ingin  
mengungkapkan keakraban.

Keakraban yang dimaksudkan Hazil dapat dipahami  
oleh penyair pada bait ketiga: /mesra ? tentu saja !  
/bukankah isyarat dinilai maksudnya ?/ saling me-  
nyodorkan kekhilafan dewasa/ /seandainya, manusia lebih  
seksama/ /apa yang tinggal ! /. Bait tersebut meng-  
ungkapkan bahwa sebenarnya Hazil teman yang baik, pe-  
ngertian, dan akrab. Hazil telah menyajikan asbak dan  
hal tersebut seakan menawarkan: kalau merokok, ini  
اسبaknya. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa walau-  
pun penyair merasa geram pada Hazil tetapi telah ber-  
usaha memahaminya dengan tetap berprasangka baik. Walau-  
pun sebenarnya sangat sulit untuk menahan perasaan geram  
tersebut. Hal tersebut diungkapkan dengan: /saling  
menyodorkan kekhilafan dewasa/. Ternyata orang dewasa  
juga bisa khilaf walaupun seharusnya tidak demikian  
karena kedewasaan mengharuskan untuk bersikap lebih  
memahami, lebih mengerti, dan lebih peka. Sejalan dengan  
itu sajak tersebut diakhiri dengan ungkapan: /kepingan  
laku yang hilang makna/. Ungkapan tersebut sangat

bijaksana dan memberikan pelajaran tentang arti penting pemahaman manusia sebagaimana adanya. Dalam memahami manusia harus tetap berprasangka baik dan harus menghilangkan sikap yang selalu mencari-cari kekhilafan orang lain. Karena dengan sikap tersebut akan menjadikan manusia bukan sebagai manusia, tetapi sebagai sosok yang serba sempurna dan tidak pernah berbuat khilaf. Dengan memahami manusia sebagaimana adanya akan lebih mudah menemukan makna hidup yang sebenarnya. Dengan demikian perasaan individual mempunyai nilai relatif karena mengungkapkan hubungan antar individu yang memerlukan pemahaman yang berbeda-beda.

Analisis tema-tema yang ada pada kumpulan sajak Nostalgia = Transendensi yang terdiri dari pengalaman-pengalaman pada sajak "The Moon is High", "Lukisan Wanita 1938", dan "Geneva Bulan Juli", pemikiran-pemikiran pada sajak "Manifesto", perasaan-perasaan pada sajak "Kini Baru Kumengerti" dan "Pengertian".

Sajak tersebut mengungkapkan suatu pengalaman-pengalaman tentang rasa kehilangan: kasih sayang, kedekatan, dan keakraban. Rasa kehilangan tersebut disebabkan karena takdir yang tidak memperbolehkan "kelanggengan" hubungan tersebut. Berbagai pengalaman kehilangan tersebut memberikan kekuatan tersendiri sehingga penyair mampu tetap "hidup" lebih bijaksana, tabah, dan optimis menghadapi

hari esok. Semua yang ada di bumi ini tidak ada yang "langgeng" semua yang kita cintai juga akan meninggalkan kita: ibu, kekasih, dan pembimbing.

Berbekal optimis menghadapi hidup tersebut memberikan wawasan yang luas dalam menghadapi segala peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan. Berbagai peristiwa yang tidak selalu "mengenakkan" tersebut seringkali harus dihadapi dengan hati yang lapang dan berusaha mencari penyelesaian yang terbaik. Demikian juga dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang sangat bertentangan dengan hati nuraninya penyair tetap berusaha memahaminya. Hal tersebut dapat diketahui dengan "keberaniannya" menciptakan sajak "Manifesto" yang berusaha mengungkapkan pemikirannya tentang persamaan hak wanita dengan pria. Sajak tersebut mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang berisi penuntutan pria di pengadilan. Namun pemikiran-pemikiran tersebut disertai dengan argumentasi yang kuat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penyair bukan sekedar orang yang mampu mengatasi "hidupnya" tetapi juga seorang yang mampu mewakili kaumnya dalam mengungkapkan harapan, cita-cita, dan keberadaan kaum wanita. Pemikiran-pemikiran yang diungkapkan tersebut bernada intelektual tetapi tetap dapat dipahami pembaca. Pemikiran-pemikiran yang diajukan tersebut merupakan pemikiran yang luar biasa karena mampu mengungkapkan

permasalahan beserta cara penyelesaiannya yang wajar dan akhirnya tidak memutlakkan kedudukannya.

Sejalan dengan itu dengan berbekal pengalaman-pengalaman hidup yang mampu memberikan pemahaman tentang kehidupan disertai pengembangan intelektual yang di milikinya menjadikan penyair menjadi seorang yang peka dalam merespon sekitarnya. Berbagai perasaan yang dialaminya tersebut: simpati, susah, kasihan, dan geram, diungkapkan dengan caranya sendiri yaitu dengan ber-ekspresi melalui sajak-sajaknya ("Kini Baru Kumengerti" dan "Pengertian"). Perasaan tersebut tidak diungkapkan dengan emosional tetapi dipahami sebagai sesuatu yang "biasa" bukan berarti kurang memaknai tiap peristiwa tersebut.

## **BAB IV**

# **KESIMPULAN**